

Oikonomia theou dan oikonomia institusional: Participatio in mysterion sebagai paradigma manajemen pendidikan Kristiani Indonesia

Pontus Sitorus 

Sekolah Tinggi Teologi Amsal, Medan

Correspondence:

sitorus.pontus@gmail.com

DOI:

[https://doi.org/
10.30995/kur.v11i3.1164](https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1164)

Article History

Submitted: Aug. 19, 2024

Reviewed: Oct. 04, 2025

Accepted: Dec. 31, 2025

Keywords:

Christian education
management;
mysterion;
oikonomia;
participatio;
Pauline theology;
manajemen pendidikan
Kristiani;
teologi Paulus

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This article develops a theological framework for understanding Christian education management through the concept of *oikonomia* in Paulinian and patristic theology. By analyzing the intrinsic relationship between *oikonomia theou* (divine management) and *mysterion* (the revealed plan of salvation), this article argues that the management of Christian educational institutions must be understood as *participatio*—ontological and practical participation in God's work of salvation. Through exegetical analysis of key texts from Ephesians and Colossians, and by appropriating the concept of *participatio* from the Thomistic tradition and contemporary sacramental theology, this article offers a theological reconstitution of managerial practices that transcend the technocratic-instrumental approach. The implications of this paradigm are elaborated in the specific context of Indonesian Christian education, considering the challenges of contextualization and the need for theological-practical integration.

Abstrak: Artikel ini mengembangkan suatu kerangka teologis, untuk memahami manajemen pendidikan Kristiani melalui konsep *oikonomia* dalam teologi Paulus dan patristik. Dengan menganalisis hubungan intrinsik antara *oikonomia theou* (pengelolaan ilahi) dan *mysterion* (rencana keselamatan yang terungkap), artikel ini berargumen bahwa manajemen institusi pendidikan Kristiani harus dipahami sebagai *participation*, partisipasi ontologis dan praktis dalam karya penyelamatan Allah. Melalui analisis eksegesis terhadap teks-teks kunci Efesus dan Kolose, serta apropriasi konsep *participatio* dari tradisi Thomistik dan teologi sakramental kontemporer, artikel ini menawarkan rekonstitusi teologis atas praktik manajerial yang melampaui pendekatan teknokratis-instrumental. Implikasi paradigma ini dijabarkan dalam konteks spesifik pendidikan Kristiani Indonesia dengan mempertimbangkan tantangan kontekstualisasi dan kebutuhan akan integrasi teologis-praktis.

Pendahuluan

Diskursus tentang manajemen pendidikan Kristiani di Indonesia telah lama didominasi oleh pendekatan yang memisahkan antara dimensi teologis dan praktik manajerial. Lembaga-lembaga pendidikan Kristiani cenderung mengadopsi model manajemen dari dunia korporat atau teori organisasi sekuler, kemudian menambahkan elemen spiritual secara superfisial tanpa integrasi substantif. Pendekatan semacam ini, meskipun pragmatis, menghasilkan fragmentasi identitas di mana kekristenan menjadi sekadar label tanpa implikasi struktural terhadap tata kelola institusi. Kondisi ini mencerminkan apa yang oleh para teolog disebut se-

bagai krisis epistemologis dalam pendidikan Kristiani—ketidakmampuan untuk mengintegrasikan kerangka teologis dengan praktik edukatif dan manajerial secara koheren.¹

Problematika ini semakin mendesak ketika kita mempertimbangkan transformasi landscape pendidikan tinggi kontemporer. Tekanan akreditasi internasional, kompetisi global, tuntutan efisiensi ekonomi, dan metrik kinerja kuantitatif telah membentuk suatu rezim manajerial yang mereduksi institusi pendidikan menjadi unit produksi pengetahuan dan tenaga kerja. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Kristiani menghadapi dilema: menyesuaikan diri dengan logika manajerial dominan demi *survival* institusional, atau mempertahankan distinctivitas teologis dengan risiko marginalisasi. Dilema ini pada hakikatnya adalah dilema tentang identitas dan finalitas—pertanyaan tentang siapa kita sebagai institusi Kristiani dan untuk tujuan apa kita ada.²

Artikel ini menawarkan jalan keluar dari dikotomi tersebut melalui apropriasi konsep *oikonomia* (οἰκονομία) sebagaimana dikembangkan dalam tradisi teologis Kristiani. Istilah ini, yang dalam bahasa sehari-hari berarti 'pengelolaan rumah tangga' dan menjadi akar kata 'ekonomi,' memiliki signifikansi teologis yang jauh lebih kaya dalam korpus Perjanjian Baru dan tulisan para Bapa Gereja. Dalam teologi Paulus, *oikonomia theou* merujuk pada rencana dan cara Allah mengelola sejarah keselamatan—suatu 'administrasi ilahi' yang mencakup seluruh ciptaan dan sejarah dari penciptaan hingga konsumsi eskatologis.³

Hubungan intrinsik antara *oikonomia* dan *mysterion* (μυστήριον) dalam surat-surat Paulus menjadikan konsep *oikonomia* sangat produktif untuk refleksi tentang manajemen pendidikan. *Mysterion* bukanlah 'misteri' dalam pengertian modern sebagai sesuatu yang tidak dapat diketahui, melainkan rencana keselamatan Allah yang tersembunyi sepanjang zaman, tetapi kini dinyatakan dalam Kristus. *Oikonomia* adalah modalitas di mana *mysterion* ini dikelola dan diadministrasikan dalam sejarah. Dengan demikian, setiap 'pengelolaan' dalam konteks Kristiani—termasuk manajemen institusi pendidikan—dapat dipahami sebagai partisipasi dalam *oikonomia* ilahi yang lebih besar.⁴

Konsep 'partisipasi' (*participatio*) di sini bukan metafora belaka, melainkan kategori ontologis dengan akar dalam tradisi Platonik-Kristiani yang kemudian dikembangkan secara sistematis dalam teologi Thomistik. Dalam kerangka ini, ciptaan memperoleh ada dan maknanya melalui partisipasi dalam Ada ilahi; institusi Kristiani memperoleh identitas dan finalitasnya melalui partisipasi dalam misi Allah. *Participatio in Mysterion* (partisipasi dalam misteri) dengan demikian menjadi kategori teologis kunci untuk memahami hakikat dan tujuan manajemen pendidikan Kristiani: bukan sekadar penerapan teknik organisasional dengan dimensi spiritual, melainkan penyertaan ontologis dan praktis dalam karya penyelamatan Allah melalui edukasi.⁵

Artikel ini akan mengembangkan kerangka teologis tersebut dalam empat tahap analitis. Pertama, genealogi konseptual *oikonomia theou* akan ditelusuri untuk memahami kekayaan semantik serta signifikansi teologisnya. Kedua, hubungan antara *oikonomia* dan *mysterion* dalam

¹ Oscar Cullmann, *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2018), 61–68.

² John Reumann, "Oikonomia-Terms in Paul in Comparison with Lucan Heilsgeschichte," *New Testament Studies* 13, no. 2 (1967): 147–167.

³ Gerhard Kittel, Geoffrey William Bromiley, dan Gerhard Friedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 9 (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1964), 828.

⁴ Hans Boersma, *Heavenly Participation: The Weaving of a Sacramental Tapestry* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011), 40–45.

⁵ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 112.

arsitektur soteriologis Paulus akan dianalisis secara eksegesis. Ketiga, konsep *participatio* akan dikembangkan sebagai jembatan ontologis-praktis yang menghubungkan teologi dengan praksis manajerial. Keempat, implikasi paradigma ini akan dijabarkan secara konkret untuk konteks pendidikan Kristiani Indonesia, dengan mempertimbangkan tantangan kontekstualisasi dan kebutuhan integrasi teologis-praktis.⁶

Signifikansi artikel ini terletak pada upayanya untuk menyediakan landasan teologis yang koheren bagi praktik manajemen pendidikan Kristiani, bukan dengan menambahkan dimensi rohani pada struktur yang sudah ada, melainkan dengan merekonstitusi pemahaman tentang hakikat manajemen itu sendiri dari perspektif teologis. Tesis utama yang dipertahankan adalah bahwa manajemen pendidikan Kristiani, ketika dipahami sebagai *participatio in mysterion* melalui *oikonomia* institusional, memperoleh koherensi teologis dan orientasi teleologis yang melampaui reduksionisme teknokratis sekaligus menghindari spiritualisme yang tidak membumi.

Oikonomia Theou: Genealogi Konseptual dan Signifikansi Teologis

Istilah “oikonomia” (οἰκονομία) secara etimologis terbentuk dari *oikos* (rumah tangga) dan *nomos* (hukum, aturan, pengelolaan), sehingga secara literal berarti 'pengelolaan rumah tangga' atau 'administrasi domestik.' Dalam konteks Yunani klasik, *oikonomia* merujuk pada keterampilan praktis dalam mengelola urusan rumah tangga, termasuk pengaturan sumber daya, koordinasi anggota keluarga dan budak, serta perencanaan jangka panjang untuk kesejahteraan *oikos*. Xenophon dalam *Oeconomicus* mengembangkan konsep ini sebagai seni praktis yang memerlukan kebijaksanaan, tidak sekadar pengetahuan teknis. Dimensi ini penting karena menunjukkan bahwa sejak awal, *oikonomia* bukan sekadar manajemen mekanistik melainkan praktik yang memerlukan *phronesis*—kebijaksanaan praktis.⁷

Transformasi teologis konsep *oikonomia* terjadi secara signifikan dalam tulisan-tulisan Paulus. John Reumann, dalam studinya yang komprehensif, menunjukkan bahwa Paulus menggunakan terminologi *oikonomia* untuk merujuk pada dua realitas yang saling terkait: pertama, tugas atau jabatan yang dipercayakan kepadanya sebagai rasul (1Kor. 9:17; Kol. 1:25); kedua dan yang lebih fundamental, rencana keselamatan Allah yang sedang diadministrasikan dalam sejarah (Ef. 1:10; 3:2, 9). Dalam pengertian kedua ini, *oikonomia* menjadi kategori teologis yang menggambarkan cara Allah 'mengelola' sejarah keselamatan—dengan kebijaksanaan, *timing* yang tepat (*kairos*), dan tujuan yang jelas.⁸

Efes 1:10 menyajikan formulasi paling komprehensif tentang *oikonomia theou*: Allah bertindak 'menurut rencana-Nya' (*oikonomian*) untuk menggenapi waktu (*eis oikonomian tou plērōmatos tōn kairōn*), yaitu mempersatukan (*anakephalaiōsasthai*) segala sesuatu di dalam Kristus.' Di sini, *oikonomia* bukan sekadar 'rencana' dalam pengertian statis, melainkan administrasi dinamis yang bergerak menuju puncaknya dalam Kristus. Kata *anakephalaiōsis* (penyatuan kembali di bawah satu kepala) menunjukkan bahwa *oikonomia* ilahi memiliki *telos* kristologis—seluruh ciptaan sedang 'diadministrasikan' menuju kesatuan kosmis dalam Kristus.⁹

⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 34-56.

⁷ Reumann, "Oikonomia."

⁸ John Reumann, *Stewardship and the Economy of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 20.

⁹ Alexander Roberts dan James Donaldson, *The Ante-Nicene Fathers*, vol. 5 (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1957).

Irenaeus dari Lyon mengembangkan konsep *oikonomia* secara sistematis dalam polemiknya melawan gnostisisme. Bagi Irenaeus, *oikonomia* menggambarkan keseluruhan tindakan Allah dalam sejarah—dari penciptaan, melalui sejarah Israel, inkarnasi, hingga konsumsi eskatologis. Pemahaman Irenaeus yang distingtif terletak pada penekanannya terhadap dimensi pedagogis *oikonomia*: Allah “mengelola” sejarah keselamatan untuk mendidik umat manusia secara bertahap menuju kedewasaan. Manusia tidak diciptakan dalam keadaan sempurna, melainkan dengan kapasitas untuk bertumbuh, dan *oikonomia* ilahi menyediakan struktur yang memungkinkan pertumbuhan tersebut.¹⁰

Dimensi pedagogis *oikonomia* ini memiliki implikasi langsung untuk memahami tentang manajemen pendidikan. Jika Allah mengelola sejarah keselamatan secara pedagogis—dengan kesabaran, tahapan yang tepat, dan adaptasi terhadap kondisi manusia—maka, institusi pendidikan Kristiani yang berpartisipasi dalam *oikonomia* ilahi harus mencerminkan karakteristik yang sama. Ini bukan sekadar analogi eksternal, melainkan partisipasi ontologis: manajemen pendidikan Kristiani merupakan perpanjangan sekaligus partisipasi dalam *pedagogia* ilahi. Andrew Lincoln, dalam komentarnya atas Efesus, menegaskan bahwa *oikonomia* Paulus mengandaikan adanya kontinuitas antara tindakan Allah dan respons manusia yang berpartisipasi dalam rencana-Nya.¹¹

Aspek lain yang krusial dari *oikonomia theou* adalah dimensi temporalnya. Karl Barth, meskipun dengan aksentuasi berbeda, menunjukkan bahwa *oikonomia* ilahi beroperasi dalam waktu sejarah, tidak melampaui atau mengabaikannya. Allah tidak ‘mengelola’ keselamatan dari keabadian yang abstrak, melainkan masuk ke dalam temporalitas ciptaan. Ini berarti bahwa *oikonomia* memiliki struktur naratif—ada permulaan, perkembangan, dan konsummasi. Dengan demikian, institusi pendidikan Kristiani yang berpartisipasi dalam *oikonomia* ilahi harus memahami dirinya, dalam kerangka naratif yang lebih besar, bukan sebagai entitas otonom dengan tujuan-tujuan yang *self-referential*.¹²

Signifikansi teologis *oikonomia* untuk diskursus manajemen terletak pada kapasitasnya untuk menyediakan horizon makna yang melampaui kategori teknis-instrumental. Ketika manajemen pendidikan dipahami dalam kerangka *oikonomia theou*, aktivitas manajerial memperoleh dimensi teologis intrinsik, bukan sebagai tambahan eksternal. Administrator pendidikan Kristiani bukan sekadar manajer yang kebetulan bekerja di institusi religius, melainkan *oikonomos* (pengelola) yang berpartisipasi dalam pengelolaan ilahi. Transformasi pemahaman ini memiliki konsekuensi praktis yang signifikan: dari orientasi pada efisiensi semata menuju kebijaksanaan temporal; dari fragmentasi departemental menuju koherensi naratif; dari kecemasan institusional menuju kepercayaan pada providensia ilahi yang lebih besar.¹³

Mysterion dalam Arsitektur Soteriologis Paulus: Dialektika Ketersembunyian dan Keterbukaan

Pemahaman yang memadai tentang *oikonomia* menuntut analisis terhadap hubungan intrinsiknya dengan *mysterion* (μυστήριον) dalam teologi Paulus. Kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan: *oikonomia* adalah modalitas administrasi *mysterion*, sementara *mysterion* adalah konten yang diadministrasikan dalam *oikonomia*. Efesus 3:9 secara eksplisit menghubungkan ke-

¹⁰ Roberts dan Donaldson.

¹¹ Andrew T. Lincoln, “The Church and Israel in Ephesians 2,” *The Catholic Biblical Quarterly* 49, no. 4 (1987): 605–624.

¹² Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. I/1, *The Doctrine of the Word of God*, trans. G. W. Bromiley (Edinburgh: T&T Clark, 1975), 435–440.

¹³ Cullmann, *Christ and Time*, 117–120.

duanya: Paulus diberi tugas untuk menerangi semua orang tentang *oikonomia* (penyelenggaraan) *mysterion* (rahasia) yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Allah. Formulasi ini menunjukkan bahwa *mysterion* bukanlah objek statis tetapi realitas yang 'diadministrasikan'—dikelola, dinyatakan, dan diaktualisasikan dalam sejarah.¹⁴

Raymond Brown, dalam studinya yang berpengaruh, menunjukkan bahwa latar belakang *mysterion* Paulus bukanlah kultus misteri Helenistik, melainkan tradisi apokaliptik Yahudi—khususnya literatur Daniel dan Qumran. Dalam konteks ini, *mysterion* (Aram: *raz*) merujuk pada rencana ilahi yang tersembunyi di surga tetapi dinyatakan kepada orang-orang pilihan melalui wahyu. Hal yang krusial dalam pemahaman ini adalah bahwa *mysterion* tersebut bukan sekadar pengetahuan esoterik, melainkan sebuah rencana historis—Allah memiliki 'rencana' untuk sejarah yang sedang diungkapkan secara progresif. Transformasi Paulus terletak pada identifikasi *mysterion* ini dengan Kristus sendiri: Kristus adalah isi *mysterion*, bukan sekadar penyingkap *mysterion*.¹⁵

Günther Bornkamm dalam entri *Theological Dictionary of the New Testament* memetakan struktur dialektis *mysterion* Paulus sebagai ketersembunyian sepanjang zaman (*chronos aiōnios sesigēmenon*, Rm. 16:25) dan penyingkapan dalam kepenuhan waktu (*phanerōthentos*, Rm. 16:26). Dialektika ini bukan kontradiksi temporal sederhana—dulu tersembunyi, sekarang terbuka, melainkan struktur yang terus berlangsung. *Mysterion* sekaligus sudah dinyatakan dalam Kristus dan masih dalam proses pengungkapan melalui pewartaan dan kehidupan gereja. *Mysterion* bersifat 'sudah dan belum' (*already and not yet*), yakni struktur eskatologis yang fundamental dalam teologi Paulus.¹⁶

Markus Bockmuehl mengembangkan analisis ini dengan menunjukkan bahwa *mysterion* dalam Efesus memiliki dimensi eklesiologis yang distingtif. *Mysterion* yang dinyatakan bukan sekadar doktrin abstrak tentang keselamatan, tetapi realitas konkret persatuan Yahudi dan non-Yahudi dalam satu tubuh Kristus (Ef. 3:6). Gereja sendiri adalah bagian dari isi *mysterion*—bukan sekadar penerima atau penyampai *mysterion*. Implikasi teologis ini sangat signifikan bagi pemahaman institusi Kristiani: sebagai ekspresi dan perpanjangan tubuh Kristus, institusi pendidikan Kristiani berpartisipasi dalam *mysterion* yang sedang diungkapkan. Oleh sebab itu, tidak dapat direduksi menjadi instrumen eksternal penyampai pengetahuan tentang *mysterion*.¹⁷

Peter O'Brien dalam komentarnya, menekankan bahwa hubungan antara *oikonomia* dan *mysterion* mengimplikasikan bahwa pengelolaan ilahi bukanlah proses mekanistik tetapi personal dan relasional. Allah tidak 'mengelola' keselamatan seperti administrator birokrasi mengelola program, melainkan seperti kepala rumah tangga (*oikodespotēs*) yang secara personal terlibat dalam kesejahteraan seluruh anggota *oikos*-nya. *Mysterion* adalah rencana yang lahir dari kehendak Allah (*kata tēn eudokian autou*, Ef. 1:9), bukan keputusan arbitrer atau kalkulasi impersonal. Dimensi personal ini harus mewarnai setiap *oikonomia* institusional yang berpartisipasi dalam *oikonomia* ilahi.¹⁸

¹⁴ Gregory K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2011), 217.

¹⁵ Raymond E. Brown, *The Semitic Background of the Term Mystery in the New Testament* (Philadelphia: Fortress Press, 1968), 30.

¹⁶ Bornkamm, "μυστήριον," 819-824.

¹⁷ Markus Bockmuehl, *Revelation and Mystery in Ancient Judaism and Pauline Christianity* (Tübingen: Mohr Siebeck, 1990), 145.

¹⁸ Peter T. O'Brien, *The Letter to the Ephesians*, Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 120.

Andrew Lincoln lebih lanjut menunjukkan bahwa *mysterion* dalam Efesus memiliki dimensi kosmis. Efesus 1:10 berbicara tentang penyatuan 'segala sesuatu' (*ta panta*)—yang di surga dan yang di bumi—dalam Kristus. *Mysterion* bukan sekadar tentang keselamatan jiwa individual atau bahkan pembentukan komunitas gereja, melainkan rekonsiliasi kosmis. Ini memperluas horizon *oikonomia* jauh melampaui urusan 'spiritual' yang sempit: Allah sedang 'mengelola' seluruh realitas ciptaan menuju kesatuan dalam Kristus. Institusi pendidikan Kristiani berpartisipasi dalam *oikonomia* kosmis ini, di mana setiap aspek kehidupan institusional (akademik, manajerial, sosial) adalah arena *mysterion* yang sedang diaktualisasikan.¹⁹

Sintesis hubungan *oikonomia-mysterion* untuk refleksi tentang manajemen pendidikan dapat dirumuskan demikian: manajemen pendidikan Kristiani adalah partisipasi dalam *oikonomia* ilahi yang mengadministrasikan *mysterion*, di mana rencana keselamatan Allah berpusat pada Kristus dan mencakup seluruh ciptaan. Partisipasi ini bersifat dialektis: institusi berpartisipasi dalam *mysterion* yang sudah dinyatakan (memiliki akses pada kebijaksanaan ilahi yang terungkap dalam Kristus) sekaligus yang masih dalam proses pengungkapan (tidak memiliki pengetahuan lengkap, harus terus berdiskernmen). N. T. Wright mendeskripsikan kondisi ini sebagai 'mengetahui tetapi belum sepenuhnya,' sebuah epistemologi yang membentuk sikap rendah hati sekaligus percaya diri yang tepat bagi pengelola institusi Kristiani.²⁰

Participatio: Ontologi Relasional dan Jembatan menuju Praksis Institusional

Konsep 'partisipasi' (*participatio*, Yunani: *methexis*) menyediakan kategori teologis-filosofis kunci untuk menjembatani analisis tentang *oikonomia-mysterion* dengan praksis manajemen institusional. Dalam tradisi Platonik, *methexis* menjelaskan bagaimana realitas partikular berpartisipasi dalam Forms universal—yakni bagaimana hal-hal indah individual berpartisipasi dalam Keindahan-dalam-dirinya. Teologi Kristen mengadopsi dan mentransformasi konsep ini: ciptaan berpartisipasi dalam Ada ilahi, tidak memiliki eksistensi otonom terlepas dari Allah. F. F. Bruce menunjukkan bahwa transformasi kristologis dari konsep partisipasi dalam Paulus menjadikan Kristus sebagai mediator partisipasi, di mana segala sesuatu ada dan bertahan 'dalam Dia' (Kol. 1:17).²¹

Hans Boersma dalam *Heavenly Participation* berargumen bahwa pemulihan ontologi partisipatif adalah tugas mendesak teologi kontemporer.²² Menurutnya, modernitas dicirikan oleh apa yang ia sebut "tapestry unraveling"—terurainya jalinan sakramental yang menghubungkan ciptaan dengan Pencipta. Dalam *worldview* modern, realitas material dan aktivitas sekuler dipahami sebagai otonom, terpisah dari dimensi spiritual. Konsekuensinya bagi institusi pendidikan Kristiani adalah fragmentasi: dimensi rohani (*chapel*, pembinaan) terpisah dari dimensi sekuler (kurikulum, manajemen). Pemulihan ontologi partisipatif menyatukan kembali yang terfragmentasi, di mana seluruh realitas institusional berpartisipasi serta mengarah kepada Allah.²³

Thomas Aquinas mengembangkan ontologi partisipatif secara sistematis melalui konsep *participatio entis*, yakni partisipasi dalam Ada. Bagi Aquinas, setiap *ens* (yang ada) memperoleh

¹⁹ Lincoln, *The Church and Israel in Ephesians*, 26-33.

²⁰ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God: Christian Origins and the Question of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 653.

²¹ Frederick Fyvie Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 78.

²² Boersma, *Heavenly Participation*, 50.

²³ Bockmuehl, *Revelation and Mystery in Ancient Judaism*. 209-215.

adanya melalui partisipasi dalam *ipsum esse subsistens* (Ada yang subsisten, yaitu Allah). Rudi te Velde menunjukkan bahwa konsep partisipasi Thomistik bukan sekadar metafisika abstrak, tetapi memiliki implikasi etis dan praktis, karena segala sesuatu ada melalui partisipasi dalam Allah; maka segala aktivitas yang sesuai dengan hakikat ciptaan adalah partisipasi dalam aktivitas ilahi. Aktivitas manajerial, ketika selaras dengan kebenaran dan kebaikan, merupakan partisipasi dalam providensia ilahi—bukan aktivitas sekuler yang terpisah dari Allah.²⁴

Henri de Lubac, dalam proyek teologisnya yang berpengaruh, menunjukkan bahwa konsep partisipasi memiliki dimensi historis-salvifik, tidak sekadar metafisik-statik. Manusia tidak hanya berpartisipasi dalam Ada ilahi secara ontologis, tetapi dipanggil untuk berpartisipasi dalam kehidupan ilahi secara dinamis, partisipasi yang dimungkinkan oleh anugerah dan mencapai puncaknya dalam *visio beatifica*. De Lubac mengkritisi pemisahan antara 'alam' dan 'anugerah' yang menjadikan anugerah sebagai suplemen eksternal terhadap natur manusia. Sebaliknya, manusia secara intrinsik terarah pada Allah; partisipasi dalam kehidupan ilahi adalah finalitas intrinsik, bukan tambahan ekstrinsik. Implikasi untuk institusi pendidikan adalah bahwa finalitas teologis bukan 'ditambahkan' pada tujuan edukatif 'natural,' melainkan tujuan edukatif itu sendiri, ketika dipahami secara benar, merupakan partisipasi dalam tujuan ilahi.²⁵

David Bentley Hart mengembangkan ontologi partisipatif dalam konteks polemik melawan naturalisme metafisik. Hart berargumen bahwa realitas memiliki struktur partisipatif yang intrinsik, di mana tidak ada 'yang ada' secara mandiri terlepas dari partisipasi dalam sumber Ada. Implikasi epistemologisnya ialah bahwa pengetahuan sejati merupakan partisipasi dalam kebenaran ilahi, yakni bahwa mengetahui berarti berpartisipasi dalam yang diketahui, bukan sekadar memiliki informasi tentangnya. Bagi institusi pendidikan, hal ini merekonstitusi pemahaman tentang pembelajaran: edukasi bukanlah transfer informasi dari pengajar ke peserta didik, melainkan fasilitasi partisipasi bersama dalam kebenaran yang melampaui keduanya.²⁶

Bagaimana ontologi partisipatif diterjemahkan ke dalam praksis institusional? Te Velde menunjukkan bahwa dalam kerangka Thomistik, aktivitas *causae secundae* (sebab-sebab sekunder, termasuk aktivitas manusia) merupakan partisipasi dalam kausalitas ilahi sebagai *causa prima*. Allah tidak menggantikan aktivitas ciptaan, tetapi memungkinkan aktivitas tersebut dari dalam. Demikian pula, *oikonomia* institusional berpartisipasi dalam *oikonomia theou*, bukan dengan menggantikan pengelolaan manusia dengan intervensi ilahi langsung, melainkan dengan memungkinkan pengelolaan manusia menjadi saluran providensia ilahi. Administrator pendidikan Kristiani bertindak sebagai *causae secundae* yang berpartisipasi dalam pengelolaan ilahi, di mana aktivitas manajerial mereka nyata serta partisipatif.²⁷

Sintesis konsep *participatio* untuk manajemen pendidikan Kristiani menghasilkan kerangka berikut: Institusi pendidikan Kristiani sebagai entitas yang secara ontologis berpartisipasi dalam *mysterion* (rencana keselamatan Allah) melalui *oikonomia* institusional merupakan perpanjangan dan partisipasi dalam *oikonomia theou*. Partisipasi ini bersifat ontologis (institusi memperoleh ada dan maknanya melalui partisipasi), epistemologis (pengetahuan yang diajarkan adalah partisipasi dalam kebenaran ilahi), dan praktis (aktivitas manajerial adalah partisi-

²⁴ Hans Urs von Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*, vol. 3, *The Dramatis Personae: The Person in Christ*, trans. Graham Harrison (San Francisco: Ignatius Press, 1992), 179-183.

²⁵ Boersma, *Heavenly Participation*, 89.

²⁶ Rudi A. te Velde, *Participation and Substantiality in Thomas Aquinas* (Leiden: Brill, 1995), 25.

²⁷ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, trans. Fathers of the English Dominican Province (New York: Benziger Bros., 1948), 44.

pasi dalam providensia ilahi). Dengan demikian, *participatio in mysterion* bukan slogan teologis abstrak tetapi deskripsi ontologis tentang hakikat institusi pendidikan Kristiani dan implikasinya untuk praksis.²⁸

Oikonomia Institusional: Rekonstitusi Teologis Manajemen Pendidikan Kristiani Indonesia

Bagian ini menerapkan kerangka teologis yang telah dikembangkan pada konteks pendidikan Kristiani Indonesia secara spesifik. Konteks ini ditandai oleh beberapa karakteristik distingtif, yakni warisan misi kolonial yang kompleks, pluralitas religius-kultural yang intensif, tekanan modernisasi dan globalisasi, serta dinamika hubungan gereja-negara yang unik. John Webster mengingatkan bahwa teologi tidak boleh mengabaikan partikularitas konteks sembari tetap menjaga integritas norma-norma teologis universal. Dengan demikian, *oikonomia* institusional pendidikan Kristiani Indonesia harus berpartisipasi secara kontekstual dan autentik dalam *oikonomia theou*. Pendekatan ini berakar pada realitas Indonesia tanpa mereduksi universalitas *mysterion* yang diparticipasi.²⁹

Implikasi pertama paradigma *participatio in mysterion* yakni, reorientasi teleologis manajemen pendidikan Kristiani. Robert Jenson berargumen bahwa setiap komunitas Kristiani harus memahami dirinya dalam kerangka narasi besar Allah dengan ciptaan-Nya. *Telos* institusi pendidikan Kristiani bukanlah *survival* institusional, *prestise* akademik, atau bahkan produksi lulusan berkualitas dalam pengertian sempit, melainkan partisipasi dalam *anakephalaiōsis*—penyatuan segala sesuatu dalam Kristus. Hal ini tidak menegasikan tujuan-tujuan praktis (akreditasi, *employability* lulusan, dll.), tetapi mereorientasi serta mengintegrasikannya dalam horizon yang lebih besar. Institusi pendidikan Kristiani Indonesia bukan sekadar bertanya, 'Bagaimana menjadi kompetitif?' tetapi 'Bagaimana berpartisipasi dalam *mysterion* Allah dalam konteks Indonesia?'³⁰

Implikasi kedua berkaitan dengan *temporal wisdom*, sebuah kebijaksanaan temporal dalam pengelolaan. Jürgen Moltmann menekankan bahwa Allah tidak bekerja dalam keabadian abstrak tetapi dalam sejarah konkret, dengan *timing* yang tepat (*kairos*). *Oikonomia* ilahi mengajarkan bahwa ada 'waktu untuk setiap perkara,' bukan efisiensi temporal yang memaksakan percepatan konstan, melainkan kebijaksanaan yang mengenali kapan harus bertindak dan kapan harus menunggu. Untuk konteks Indonesia yang sering terjebak dalam imitasi model Barat tanpa adaptasi memadai, *temporal wisdom* berarti kesabaran untuk mengembangkan model yang autentik sekaligus kewaspadaan terhadap kesempatan (*kairos*) untuk transformasi. Manajemen pendidikan yang bijaksana menolak baik reaktivitas impulsif maupun inersia konservatif.³¹

Implikasi ketiga ialah kebutuhan akan *coherent narrative*, yakni narasi koheren yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan institusional. Emanuel Gerrit Singgih menunjukkan bahwa salah satu tantangan teologi Indonesia adalah fragmentasi antara teologi akademik dengan kehidupan gerejawi. Fragmentasi serupa terjadi dalam institusi pendidikan Kristiani: visi-misi teologis di dokumen resmi tidak terintegrasi dengan praktik manajerial sehari-hari. Paradigma *oikonomia* menawarkan kerangka integratif: sebagaimana *oikonomia theou*

²⁸ Henri de Lubac, *The Mystery of the Supernatural*, trans. Rosemary Sheed (New York: Crossroad, 1998), 75-101.

²⁹ David Bentley Hart, *The Experience of God: Being, Consciousness, Bliss* (New Haven: Yale University Press, 2013), 91-150.

³⁰ Velde, *Participation and Substantiality*, 157-189.

³¹ Boersma, *Heavenly Participation*, 156-178.

adalah narasi koheren dari penciptaan hingga konsummasi, demikian pula *oikonomia* institusional harus menyatukan narasi tentang identitas, misi, praktik, dan harapan institusi dalam satu jalinan yang koheren.³²

Implikasi keempat, berkaitan dengan posisi administrator sebagai *oikonomos*, yakni sebagai pengelola yang berpartisipasi dalam pengelolaan ilahi. Eka Darmaputera dalam refleksinya tentang teologi kontekstual Indonesia menekankan pentingnya kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*). Paradigma *oikonomia* memperdalam pemahaman ini: administrator bukan sekadar pemimpin yang melayani dalam pengertian gaya kepemimpinan, tetapi *oikonomos* yang dipercayakan tanggung jawab (1Kor. 4:1-2). Paulus menyebut dirinya *oikonomos mystērion theou* (pengelola misteri-misteri Allah). Administrator pendidikan Kristiani berpartisipasi dalam identitas ini, mereka adalah pengelola yang dipercayakan bagian dari *mysterion* Allah untuk diadministrasikan dalam konteks edukatif.³³

Implikasi kelima ialah *pedagogical patience*, yakni kesabaran pedagogis yang mencerminkan *oikonomia* ilahi. George Hunsberger menunjukkan bahwa misi gereja memerlukan orientasi jangka panjang yang seringkali bertentangan dengan tekanan hasil instan. Irenaeus, sebagaimana dianalisis sebelumnya, menekankan bahwa Allah mendidik umat manusia secara bertahap melalui sejarah keselamatan. Institusi pendidikan Kristiani Indonesia yang berpartisipasi dalam *oikonomia* pedagogis ilahi, harus menolak tekanan untuk 'hasil instan' yang mereduksi pendidikan menjadi pelatihan keterampilan jangka pendek. Pendidikan merupakan formasi—proses bertahap pembentukan manusia seutuhnya. *Oikonomia* institusional yang autentik memerlukan kesabaran yang bersumber dari kepercayaan bahwa Allah sendiri bekerja dalam proses edukatif.³⁴

Implikasi keenam, berkaitan dengan dimensi kosmis *mysterion* dan relevansinya untuk visi pendidikan yang holistik. Wolfhart Pannenberg berargumen bahwa keselamatan tidak terbatas pada jiwa individual tetapi mencakup seluruh realitas ciptaan. David Smith dan James K. A. Smith menunjukkan bahwa praktik-praktik kristiani (*Christian practices*) memiliki potensi formatif yang melampaui pengajaran kognitif. Untuk konteks Indonesia, ini berarti bahwa *oikonomia* institusional harus mencakup seluruh dimensi kehidupan, di mana tidak sekadar kurikulum religius tetapi seluruh praktik institusional (tata ruang, ritme waktu, hubungan interpersonal, hubungan dengan masyarakat), sebagai arena partisipasi dalam *mysterion*. Pendidikan Kristiani yang autentik membentuk *habitus*, di mana disposisi yang tertanam melalui praktik berulang, bukan sekadar menyampaikan informasi.³⁵

Kesimpulan

Artikel ini telah mengembangkan kerangka teologis untuk memahami manajemen pendidikan Kristiani sebagai *participatio in Mysterion*, di mana partisipasi dalam misteri rencana keselamatan Allah melalui *oikonomia* institusional yang merupakan perpanjangan dan partisipasi dalam *oikonomia theou*. Melalui analisis genealogis konsep *oikonomia* dalam tradisi Paulus dan patristik, eksplorasi hubungan intrinsik antara *oikonomia* dan *mysterion*, apropriasi ontologi partisipatif dari tradisi Thomistik dan teologi sakramental kontemporer, serta aplikasi pada

³² John Webster, *God Without Measure: Working Papers in Christian Theology*, vol. 1, God and the Works of God (London: Bloomsbury T&T Clark, 2016), 3-26.

³³ Robert W. Jenson, *Systematic Theology*, vol. 2, The Works of God (New York: Oxford University Press, 1999), 178-206.

³⁴ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 108-128.

³⁵ Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 78-95.

konteks Indonesia, artikel ini berargumen bahwa paradigma *participatio in mysterion* menyediakan fondasi teologis yang koheren untuk praktik manajerial yang melampaui dikotomi antara efisiensi teknokratis dan spiritualisme abstrak. Institusi pendidikan Kristiani Indonesia, dalam terang paradigma ini, dipanggil untuk memahami dirinya sebagai komunitas yang berpartisipasi dalam drama kosmis rekonsiliasi Allah dengan ciptaan, di mana setiap aspek kehidupan institusional, dari kurikulum hingga manajemen keuangan, dari pembinaan dosen hingga hubungan dengan masyarakat, merupakan arena di mana *mysterion* sedang diadministrasikan dan diaktualisasikan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengoperasionalkan paradigma ini dalam indikator-indikator praktis dan studi kasus empiris, tetapi fondasi teologis yang telah diletakkan di sini menyediakan orientasi normatif bagi upaya tersebut.

Referensi

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*. Translated by Fathers of the English Dominican Province. New York: Benziger Bros., 1948.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Vol. I/1, *The Doctrine of the Word of God*. Translated by G. W. Bromiley. Edinburgh: T&T Clark, 1975.
- Beale, Gregory K. *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2011.
- Bockmuehl, Markus. *Revelation and Mystery in Ancient Judaism and Pauline Christianity*. Tübingen: Mohr Siebeck, 1990.
- Bockmuehl, Markus N. A. *Revelation and Mystery in Ancient Judaism and Pauline Christianity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Boersma, Hans. *Heavenly Participation: The Weaving of a Sacramental Tapestry*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011.
- Bornkamm, Günther. "μυστήριον." In *Theological Dictionary of the New Testament*, edited by Gerhard Kittel, Geoffrey William Bromiley, and Gerhard Friedrich, 9:819–824. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1964.
- Brown, Raymond E. *The Semitic Background of the Term Mystery in the New Testament*. Philadelphia: Fortress Press, 1968.
- Bruce, Frederick Fyvie. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Cullmann, Oscar. *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2018.
- de Lubac, Henri. *The Mystery of the Supernatural*. Translated by Rosemary Sheed. New York: Crossroad, 1998.
- Hart, David Bentley. *The Experience of God: Being, Consciousness, Bliss*. New Haven: Yale University Press, 2013.
- Jenson, Robert W. *Systematic Theology*. Vol. 2, *The Works of God*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Kittel, Gerhard, Geoffrey William Bromiley, and Gerhard Friedrich, eds. *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. 9. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1964.
- Lincoln, Andrew T. "The Church and Israel in Ephesians 2." *The Catholic Biblical Quarterly* 49, no. 4 (1987): 605–624.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Translated by Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- O'Brien, Peter T. *The Letter to the Ephesians*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Reumann, John. "Oikonomia-Terms in Paul in Comparison with Lucan Heilsgeschichte." *New Testament Studies* 13, no. 2 (1967): 147–167.
- — —. *Stewardship and the Economy of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Roberts, Alexander, and James Donaldson. *The Ante-Nicene Fathers*. Vol. 5. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1957.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- te Velde, Rudi A. *Participation and Substantiality in Thomas Aquinas*. Leiden: Brill, 1995.
- von Balthasar, Hans Urs. *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*. Vol. 3, *The Dramatis Personae: The Person in Christ*. Translated by Graham Harrison. San Francisco: Ignatius Press, 1992.
- Webster, John. *God Without Measure: Working Papers in Christian Theology*. Vol. 1, *God and the Works of God*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2016.
- Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God: Christian Origins and the Question of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.